﴿ آداب الضيافة ﴾

« باللغة الإندونيسية »

تأليف: ماجد بن سعود آل عوشن

ترجمة: مظفر شهيد محصون

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

islamhouse.com

ADAB BERTAMU

- Memuliakan tamu hukumnya wajib, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

  مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

  "Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya".[1]

  Adapun masa penjamuannya ialah sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi ﷺ:

  الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَلاَيَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يُؤْثِمَهُ؟ قَالَ: يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلاَ شَيْئَ لَهُ يَقْرِيْهِ بِهِ

  "Menjamu tamu itu tiga hari adapun memuliakannya sehari semalam dan tidak halal bagi seorang muslim tinggal di saudaranya sehingga ia menyakitinya, para sahabat berkata: ya Rasulallah bagaimana menyakitinya? Bersabda Rasulullah ﷺ: Tinggal bersamanya sedangkan ia tidak mempunyai apa-apa untuk menjamu tamunya". [2]

- Disunahkan mengucapkan selamat datang kepada para tamu sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata:

  لَمَّا قَدِمَ وَفْدُ أَبِي الْقَيْسِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِيْنَ جَاءُوْا غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى

---

[1] HR.Bukhari no: 6018
[2] HR. Muslim no: 6135

"Tatkala utusan Abi Qais datang kepada Nabi ﷺ, Beliau bersabda: Selamat datang kepada para utusan yang datang tanpa merasa terhina dan menyesal".[3]

- Wajib memenuhi undangan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْـوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Barang siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."[4]

Beliau juga bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمسٌ – وَذَكَرَ مِنْهَا – وَإِجَابَةُ الدَّعْـوَةِ

"Kewajiban seorang muslim kepada muslim yang lainnya ada lima-diantaranya disebutkan-Memenuhi undangan".[5]

Sebagian para ulama menyebutkan untuk menghadiri undangan maka harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Orang yang mengundang bukan orang yang harus dihindari dan dijauhi.
- Tidak ada kemungkaran pada tempat undangan tersebut.
- Orang yang mengundang adalah muslim.
- Penghasilan orang yang mengundang bukan dari penghasilan yang diharamkan, sementara ulama yang lain mengatakan dosanya bagi orang yang mengundang, berbeda dengan jika sesuatu yang diharamkan itu zatnya, seperti minuman keras.
- Tidak menggugurkan suatu kewajiban tertentu ketika menghadiri undangan tersebut.
- Tidak ada madharat bagi orang yang menghadiri undangan.

- Sebagian ahli fiqh berkata: Wajib bagi tamu memenuhi empat syarat:

[3] HR. Bukhari no: 6176
[4] HR.Bukhari no:5177
[5] HR.Bukhari no: 1240 Muslim no:2162

Pertama: Duduk di mana dia ditempatkan.

Kedua: Ridho dengan apa-apa yang dihidangkan.

Ketiga: Tidak beranjak meninggalkan tempat duduk melainkan setelah meminta izin dari tuan rumah.

Keempat: Berdo'a bagi tuan rumah bila hendak pamitan pulang.

- Ibnul Jauzi rahimahullah berkata: "Dan di antara adab orang yang bertamu adalah tidak melirik-lirik makanan dengan matanya, bila diberi pilihan di antara dua makanan, maka hendaklah dia memilih yang lebih kiri (darinya) kecuali ia mengetahui bahwa orang yang menghidangkan itu senang jika dia mengambil makanan yang ada di sebelah kanan".[6]
- Puasa tidak menghalangi seseorang untuk menghadiri undangan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعِمْ

"Bilamana salah seorang di antara kalian di undang, maka hadirilah, bilamana ia puasa maka berdo'alah dan bilamana tidak maka makanlah".[7]

- Nabi ﷺ bertamu kepada Abdullah bin Amr,' kemudian ia mengambil karpet untuk beliau yang terbuat dari kulit di mana ujung-ujungnya lembut sekali, lalu beliau duduk di atas tanah dan karpet tersebut berada diantara Nabi dan Abdullah bin Amr'.[8]
- Bilamana seorang tamu datang bersama orang yang tidak diundang, maka ia harus meminta izin kepada tuan rumah sebagaimana hadits riwayat Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu:

كَانَ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ شُعَيْبُ وَكَانَ لَهُ غُلَامٌ لِحَامٌ فَقَالَ اِصْنَعْ لِي طَعَامًا

اُدْعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسَ خَمْسَةٍ فَدَعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[6] Adad As Syar'iyyah Juz 3 Hal 197

[7] HR Muslim no:1431

[8] HR Bukhari-Muslim

خَامِسَ خَمْسَةٍ فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ دَعَوْتَنَا خَامِسَ

خَمْسَةٍ وَهذَا رَجُلٌ قَدْ تَبِعَنَا فَإِنْ شِئْتَ اَذَنْ لَهُ وَإِنْ شِئْتَ تَرَكْتُهُ قَالَ بَلْ أَذَنْتُ لَهُ.

"Ada seorang laki-laki di kalangan Ansor yang biasa di panggil Abu Syuaib, Ia mempunyai seorang anak tukang daging kemudian ia berkata kepadanya: Buatkan aku makanan di mana aku bisa mengundang lima orang bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ mengundang empat orang di mana orang yang kelimanya adalah beliau, kemudian ada seseorang yang mengikutinya, maka Rasulullah ﷺ berkata: Engkau mengundang kami lima orang dan orang ini mengikuti kami, bilamana engkau ridho izinkanlah ia, dan bilamana tidak maka aku akan meninggalkannya, Kemudian Abu Suaib berkata: Aku telah mengizinkannya".[9]

- Pelayan orang besar (terpandang) hendaknya mengikuti undangan tersebut sesuai dengan perkataan Anas ؓ. Seseorang mengundang Nabi ﷺ kemudian aku berangkat bersamanya, orang itu menghidangkan kuah yang didalamnya ada dhuba (Semacam mentimun besar), Rasulullah menyukai dan memakan kuah tersebut, tatkala aku melihat hal itu, aku tidak mengambil makanan tersebut dan tidak pula memakannya, Anas berkata: Aku senantiasa senang dengan makanan dhuba.[10]
- Tidak selayaknya berlebih-lebihan dalam menjamu tamu, sehingga keluar dari kewajaran dan standar berlebih-lebihan itu dilihat dari kebiasaan. Rasulullah ﷺ bersabda:"Janganlah memaksakan diri berlebih-lebihan menjamu tamu".[11]
- Masuk dengan seizin tuan rumah, begitu juga berpaling setelah beres memakan hidangan, kecuali tuan rumah menghendaki

---

[9] HR Bukhari no:5434

[10] HR Bukhari no:5420 Muslim no:2041/145 didalamnya terdapat adab Anas r.a menghidangkan dhubba pada Rasulullah ﷺ dan beliau tidak memakannya.

[11] Shahih Al jami' no:7441

tinggal bersama mereka, hal ini sebagaimana di jelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَدْخُـلُوْا بُيُـوْتَ النَّبِي ِّإلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَـعَامٍ غَيْرَ نَاظِـرِيْنَ إِنهُ وَلكنْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِـرُوْا وَلاَ مُسْتَئْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ إَنَّ ذلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحِي مِنْكُمْ وَاللّهُ لاَ يَسْتَحِي مِنَ الْحَقِّ

"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizikan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak maknannya, tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan maka keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi. Lalu Nabi malu kepadamu untuk menyuruh kamu keluar. Dan Allah tidak malu menerangkan yang benar"[12]

Oleh karena itu berusahalah untuk tidak memberatkan tuan rumah.

- Mendahulukan yang lebih tua dari yang muda serta mendahulukan yang lebih kanan dari yang kiri, sebagaimana Rasulullah ﷺ tatkala beliau memberikan minuman pada suatu kaum beliau berkata: اِبْدَؤُوْا بِالْكبِيْرِ "Mulailah dari yang tua".[13]

Beliau juga berkata **:**

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُجِلَّ كَبِيْرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang tidak mengasihi yang lebih kecil dari kami serta tidak menghormati yang lebih tua dari kami bukanlah golongan kami".[14]

Hadits ini merupakan penghormatan kepada orang tua.

Al-Albani rahimahullah berkomentar setelah membawakan hadits Ibnu Umar ؓ dia berkata: *Rasulullah* ﷺ bersabda:

---

[12] QS. Al Ahzab ayat 53

[13] HR Abu Ya'la Juz 4 no:315/ 2425 Berkata Al hafidz: Sanadnya kuat "Fathul Bari Juz 10 no:89

[14] HR Bukhari dalam kitab Adab Mufrad no:353

أَمَرَنِي جِبْرِيْلُ أَنْ أُقَدِّمَ الْأَكَابِرَ

"Jibril memerintahkanku untuk mendahulukan yang lebih tua". Dan hadits Rofi' bin Khudaij serta hadits Suhail bin Abi Hasmah keduanya berkata (dalam hadits al Qosamah) Berangkatlah Abdul Rahman bin Suhail sedangkan ia orang yang paling muda yang ada di kelompok tersebut. Dia mendahului berbicara sebelum kedua temannya, maka Rasulullah ﷺ menegurnya: "Dahulukan orang tua, orang tua adalah orang yang lebih tua usianya". Juga hadits Aisyah *radhiallahu anha,* ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersiwak sedangkan disampingnya ada dua orang laki-laki maka turunlah wahyu kepadanya, supaya memberikan siwak kepada orang yang lebih tua".

Al Muhallibi berkata: Hal ini apabila kaum tersebut tidak duduk secara tertib, namun bilamana duduknya tertib maka disunahkan mendahulukan yang kanan.[15]

Kemudian Al-Albani rahimahullah menyebutkan sebuah hadits dari Abdullah bin Abi Habibah radhiallahu anhu dia ditanya apakah engkau mendapatkan sesuatu dari Rasulullah ﷺ? Abdullah bin Abi Habibah ﷺ menjawab: "Rasulullah ﷺ mendatangi masjid kami (masjid Quba), kemudian aku datang, waktu itu aku masih kecil dan aku duduk di samping kanannya (Rasulullah) dan Abu Bakr duduk di sebelah kirinya. Beliau meminta minuman lalu minum dari air tersebut, kemudian beliau memberikan minuman tersebut kepada-ku, di mana aku berada di samping kanannya, kemudian aku meminumnya lalu berdiri melaksanakan sholat dan beliau sholat dengan memakai kedua sendalnya". Al-Albani *rahimahullah* berkata: "Hadits ini merupakan dalil bahwasannya yang memberi minum itu dimulai dari sebelah kanan dan bukan orang yang paling tua dari kaum tersebut atau orang yang paling alim atau paling mulia".

---

[15] Silsilah hadits shahih bab mendahulukan orang tua dalam berbicara dan bersiwak bukan dalam hal minum.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwasannya Rasulullah ﷺ tatkala minum, di samping kanannya terdapat orang badui dan di samping kirinya Abu Bakr, dan Umar berada di hadapannya. Umar ﷺ berkata: Wahai Rasulallah! Berikan kepada Abu Bakr dan Ia takut kalau Rasulullah ﷺ memberikan minuman tersebut kepada orang baduy tersebut, akan tetapi Rasulullah ﷺ enggan memberikannya kepada Abu Bakr kemudian beliau memberikannya kepada orang baduy sambil berkata:

ٱلأَيْمَنُوْنَ ٱلأَيْمَنُوْنَ، ٱلأَيْمَنُوْنَ

"Dahulukan yang sebelah kanan, dahulukan yang sebelah kanan, dahulukan sebelah kanan".[16]

- Seorang tamu hendaknya mendo'akan orang yang memberi hidangan kepadanya setelah selesai mencicipi makanan tersebut dengan do'a:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ ٱلأَبْرَارَ،وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَلاَئِكَةُ

"Telah berbuka di samping kalian orang-orang yang puasa dan memakan makanan kalian yang paling bagus semoga malaikat mendo'akan kalian semuanya".[17]

اَللّهُـــمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاْسقِ مَنْ سَقَانِي

:"Ya Allah berilah makanan kepada orang telah yang memberikan makanan kepadaku dan berilah minum kepada orang yang telah memberikan kepadaku minuman".[18]

اَللّهُـــمَّ اغْـــفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ

:"Ya Allah ampuni dosa mereka dan kasihanilah mereka serta berkahilah rizki mereka".[19]

---

[16] Silsilah hadits shahih no: 2941
[17] HR Abu Daud no: 3854 dan dishahihkan oleh Al Albani
[18] HR Muslim no:2055
[19] HR Muslim no:2042

- Disunahkan tidak mengarahkankan pandangan kepada teman duduknya dan mengutamakan orang yang lebih butuh dari pada dirinya, bilamana di belakangnya ada orang yang berdiri, perintahkan dia supaya duduk dan bilamana menolak maka biarkanlah. Ataupun orang yang berdiri itu seorang hamba sahaya dan pelayannya, karena ingin sesuatu maka berilah dia minum dan ambilkan dari makanan yang terbaik kemudian menyuapkannya, bilamana dia makan bersama orang buta beri tahukan tentang makanan yang ada dihadapannya.
- Tidak mengapa saling memberi makanan satu sama lainnya, akan tidak boleh berpindah-pindah dalam menyantap satu hidangan ke hidangan yang lain. Bagi orang yang menyediakan makanan atau salah seorang keluarganya diperbolehkan menyediakan makanan yang khusus bagi tamu tertentu yaitu makanan yang baik bagi sebagian tamu selama hal tersebut tidak menyakiti yang lainnya, sebab hal itu diperbolehkan bagi orang-orang khusus atau di sunahkan memberikan (ke-khususan) kepadanya.
- Menghidangkan apa yang ada tanpa berlebih-lebihan dan tidak meminta izin mereka ketika mau menghidangkan makanan tersebut.
- Dari adab orang yang memberikan hidangan ialah melayani para tamunya dan menampakkan kepada mereka kebahagiaan serta menghadapi mereka dengan wajah yang ceria dan berseri-seri.
- Di antara adab orang yang memberikan hidangan ialah mengajak mereka berbincang-bincang dengan pembicaraan yang menyenangkan, tidak tidur sebelum mereka tidur, tidak mengeluhkan dengan kehadiran mereka, bermuka manis ketika mereka datang, merasa kehilangan tatkala pamitan pulang, tidak berbicara dengan suatu masalah yang dapat mengagetkan mereka, tidak marah pada seseorang di hadapan mereka bahkan berusaha memberikan kegembiraan pada hati-hati mereka semaksimal mungkin dan menanyakan ketidakhadiran anak-anak mereka secukupnya.

- Tidak menunggu kehadiran sahabat karibnya bilamana jamuan telah dihidangkan.
- Mengundang mereka untuk menyantap makanan dengan bahasa yang paling indah. Allah ﷻ telah berfirman yang mengisahkan tamunya Nabi Ibrahim *Alaihissalam*:

فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ . فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ آلاَ تَأْكُلُوْنَ

"Dan Ibrahim datang pada keluarganya dengan membawa daging sapi (26) kemudian ia mendekatkan makanan tersebut pada mereka sambil berkata: Tidakkah kalian makan".[20]

- Mendekatkan makanan kepada tamu tatkala menghidangkan makanan tersebut sebagaimana Allah ceritakan tentang Ibrahim Alaihissalam: فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ "Kemudian Ibrahim mendekatkan hidangan tersebut pada mereka".[21]
- Tamu meminta persetujuan pelayan untuk menyantap makanan dan tidak menanyakan kepada tuan rumah tentang keadaan rumah kecuali kiblat dan WC. Tamu juga tidak melihat-lihat ke arah tempat keluarnya perempuan, tidak menolak tempat duduk yang telah disediakan untuk menghormatinya, dan tidak menahan diri untuk mencuci ke dua tangan. Bilamana dia melihat tuan rumah bertindak dengan sautu tindakan maka dia tidak menghalanginya untuk melakukan hal seperti itu.
- Diperbolehkan memakan makanan yang ada di rumah kerabat dan teman karib bilamana makanan itu berada pada tempat yang tidak terjaga, apabila dia mengetahui atau menduga kerelaan orang yang memiliki memakan tersebut menurut adat kebiasaan yang ada.
- Tidak banyak melihat pada arah datangnya makanan.
- Mempercepat untuk menghidangkan makanan bagi tamu sebab hal tersebut merupakan penghormatan bagi mereka.

---

[20] QS Az-Dzariyat ayat 26-27

[21] QS Az-Dzariyat ayat 27

- Imam Ibnu Jauzi rahimahullah berkata: Dan janganlah dia memberatkan temannya untuk mengatakan kepada tamu "makanlah" bahkan berusaha untuk selalu bermuka manis dan tidak bermuka masam. Tidak membuat hal yang menjijikan orang lain, tidak mengibaskan tangannya di atas piringnya, juga tidak mendekatkan wajahnya ke piring makanan tatkala dia menyuap makanan ke dalam mulutnya, bilamana ia mengeluarkan sesuatu dari mulutnya untuk dibuang maka hendaklah dia memalingkan wajahnya dari makanan dan memegang wajahnya dengan tangan kirinya, tidak memasukan sisa suapan ke dalam kuah, dan tidak memasukan makanan yang berlemak ke dalam cuka, serta tidak mencelupkan cuka ke dalam makanan yang berlemak sebab hal tersebut membuat tamu yang lain tidak senang.
- Termasuk adab (bertamu), tidak banyak melirik-lirik kepada wajah orang-orang yang sedang makan.
- Seyogyanya tuan rumah tidak mengangkat tangan dari hidangan sampai mereka selesai menyantap hidangan kecuali dia mengetahui kerelaan mereka dengan hal tersebut.
- Makan diatas sufroh (seperai makan) lebih diutamakan daripada makan diatas meja makan. Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Anas r.a beliau berkata: "Bahwasannya Rasulullah ﷺ tidak makan di atas meja makan juga tidak makan roti yang lembut hingga akhir hayatnya".[22]
- Di sunnahkan mengiringi tamu hingga pintu rumah. Tatkala Abu Abdul Qosim bin Abdus Salam berkunjung kepada Imam Ahmad bin Hambal semoga Allah merahmati mereka berdua. Abu Ubaid berkata: Tatkala aku hendak berdiri diapun berdiri, aku berkata kepadanya: "Jangan engkau lakukan itu wahai Abu Abdallah, As Sya'bi berkata: "Dari kesempurnaan sikap berkunjung adalah berjalan bersamanya ke pintu rumah hingga mengambilkan tali kendaraannya.[23]

---

[22] HR Bukhari no 6450
[23] Adab As Syariyyah Juz 3 Hal 227

- Hendaknya orang yang berkunjung mendo'akan tuan rumah yang bertaqwa dan tidak fasik dengan do'a dibawah ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا ،وَلاَ يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ

"Janganlah engkau berteman melainkan dengan orang mu'min, dan jangan memakan makanan kalian melainkan orang yang bertaqwa".[24]

- Tidak mengkhususkan jamuan hanya untuk orang kaya saja dan menghiraukan orang miskin sebagaimana Abu hurairah berkata ؓ: "Sejelek-jeleknya makanan adalah makanan orang hajatan, di mana yang di undang hanya orang-orang kaya sedangkan orang-orang miskin di biarkan saja, barang siapa yang tidak menghadiri undangan maka ia telah berbuat dosa kepada Allah dan Rasul-Nya".[25]
- Seorang tamu hendaknya pulang dengan memperlihatkan budi pekerti yang mulia dan meminta maaf pada tuan rumah atas segala kekurangannya.
- Dari Abu Abdur Rahman bin Abu Bakr As Siddiq semoga Allah merido'i mereka berdua beliau berkata: Datang kepada kami sekelompok tamu, sementara ayahku ingin menghadap Rasulullah ﷺdari sejak malam. Abu Abdurrahman bercerita: Maka ayahku pergi (menuju Rasulullah ﷺ*)*, kemudian berpesan: Wahai Abdur Rahman selesaikanlah urusan tamumu. Abdur Rahman bercerita: Tatkala malam tiba aku menjamu mereka. Abdul Rahman berkata: “Mereka menolak sambil berkata: (Kami tidak menyantap hidangan ini) sampai datang tuan rumah kami dan makan bersama kami". Abdul Rahman berkata: Aku berkata pada mereka: Dia (Abu Bakr) adalah orang yang keras, bilamana kalian tidak makan aku takut terkena amarahnya. Abdul Rahman berkata: "Mereka tetap menolak", Maka tatkala dia datang, dia tidak memulai menyantap makanan mendahului mereka. Abu Bakr

---

[24] HR Abu Daud no 4045 At Tirmidzi no:1992 dan dihasankan oleh Al Albani

[25] HR Bukhari (Hadits mauquf dan di shahihkan oleh Al Albani)

bertanya: “Apakah kalian telah selesai menyantap hidangan kalian?”, Mereka menjawab: “Demi Allah belum”, Abu Bakr berkata: “Tidakkah aku perintahkan Abdur Rahman?” Abdul Rahman berkata: “Kemudian aku berpaling darinya” lalu dia berkata: “Hai Abdul Rahman!” Aku tetap berpaling darinya. Maka ia berkata: “Hai bodoh aku bersumpah padamu bilamana engkau mendengar suaraku kemarilah!”. Abdul Rahman berkata: “Kemudian aku menghadap kepadanya, dan berkata: Demi Allah, aku tidak berdosa, mereka itu tamu-tamumu, tanyakan kepada mereka!, aku telah membawakan kepada mereka hidangan dan mereka menolak untuk menyantapnya hingga engkau datang”. Abdul Rahman berkata: “Abu Bakr bertanya: "Mengapa kalian menolak hidangan dari kami?" Abdul Rahman berkata: Berkata Abu Bakr: Aku tidak akan memberi makan padanya malam ini. Mereka menjawab: "Demi Allah kami tidak akan makan hingga engkau memberikan makanan kepadanya". Abdul Rahman berkata: "Aku tidak pernah mengalami keburukan seperti apa yang menimpaku pada malam ini, celaka kalian mengapa kalian menolak hidangan bagi kalian", kemudian Abu Bakr berkata: "Adapun yang pertama adalah dari setan, makanlah hidangan kalian. Kemudian mereka membaca basmalah dan memulai menyantap makanan. Abdur Rahman berkata: Tatkala hari sudah siang dia pergi kepada Rasulullah ﷺ, kemudian berkata: Wahai Rasulullah mereka berbuat baik sedangkan aku menyia-nyiakannya, maka dia menceritakan peristiwanya, kemudian Rasulullah mengabarkannya dan bersabda: (Engkau orang yang paling baik dan terpilih diantara mereka) Abu Bakr berkata: Engkau tidak mengabarkan padaku untuk menebus dosanya".[26]

[26] HR Bukhari-Muslim tidak terdapat didalamnya: Aku bersumpah Kalian telah berbuat baik sampai akhirnya.

Kesimpulan hadits ini adalah

- Tidak menghiraukan tamu karena sibuk dengan suatu pekerjaan dan kemaslahatan, hal itu boleh dilakukan apabila ada orang yang bisa melayaninya.
- Bagi tamu tidak dianjurkan menahan dirinya untuk memenuhi keinginan tuan rumah dalam masalah yang berhubungan dengan hidangan, dan tidak pula menghalanginya untuk menyediakan hidangan tersebut baginya. Namun, bilamana ia mengetahui bahwa tuan rumah memaksakan diri menyediakan hidangan tersebut dengan susah payah karena malu darinya, maka hendaklah dia menolaknya dengan lembut, sebab bisa jadi tuan rumah bermaksud lain di mana dia merasa berat baginya menampakkan maksud tersebut dan merasa berat pula menolak kehendak tamunya.
- Bercakap-cakap dengan tamu dan keluarga, sebagaimana Imam Bukhari menulis sebuah bab dalam kitabnya (*Bab Fi Qaulid Dhaif Li Shahibihi Laa Akulu Hatta Ta'kulu*/ Bab perkataan tamu pada temannya saya tidak akan makan hingga engkau makan) sebab para tamu menolak hidangan itu karena ada kemaslahatan yaitu mungkin Abu Bakr tidak mendapatkan makan malam.
- Bersembunyi karena khawatir akan sesuatu yang menyakitkan, perbuatan tersebut boleh dilakukan oleh seorang anak terhadap ayahnya.
- Hendaknya seseorang berusaha semaksimal mungkin agar tidak memberatkan tuan rumah, sebagaimana firman Allah Swt:

  فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا "*Bila kamu selesai makan maka keluarlah*".[27]

- Abu Bakr bin Abi Dunya meriwayatkan, beliau berkata: Berkata Abu Abdul Qosim bin Salam: Suatu ketika aku berkunjung kepada Ahmad bin Hanbal, saat aku memasuki rumahnya ia berdiri dan memelukku, kemudian mendudukkanku di tempat duduknya, aku berkata: "Wahai Abu Abdallah! bukankah di katakan bahwasanya

[27] QS-Al Ahzab ayat 53

tuan rumah lebih berhak untuk duduk di depan rumahnya atau di tempat duduknya". Beliau berkata: "Benar, dia boleh duduk dan mendudukkan siapa saja yang diinginkannya". Aku berkata dalam hatiku: "Wahai Abu Ubaid! Ambillah hal ini sebagai pelajaran untukmu", kemudian aku berkata: "Wahai Abu Abdallah!, seandainya aku mendatangimu sebatas keberhakanmu, maka aku akan mendatangimu setiap hari", ia berkata: "Janganlah berkata seperti itu, sesungguhnya aku mempunyai beberapa saudara yang tidak pernah aku temui di selama satu tahun melainkan setahun sekali saja, dan aku percaya akan kecintaan mereka dari pada orang yang temui setiap hari", Aku berkata dalam hati: "Ini sebuah pelajaran yang lain wahai Abu Ubaid", Lalu tatkala aku hendak berdiri ia berdiri bersamaku. Aku berkata: "Wahai Abu Abdallah! janganlah engkau lakukan hal itu", Kemudian ia berkata: Berkata As Sya'bi: Dari kesempurnaan pelayanan bagi orang yang sedang berkunjung adalah berjalan bersamanya sampai pintu rumah dan mengambil (tali) kendaraannya", Aku berkata: "Wahai Abu Abdallah! dari siapa As Sya'bi meriwayatkan adab seperti ini? beliau berkata: Ibnu Abi Za'idah dari Mujalid dari As Sya'bi. Aku berkata dalam hatiku: Wahai Abu Ubaid ini adalah pelajaran yang ketiga bagimu.[28]

---

[28] Al Adab As Syariyyah juz 3 hal 227